

ANALISIS SEMIOTIKA VISUAL PADA SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI “NODA SATU PUTARAN”

Calvin Damasemil¹

Universitas Udayana¹
email : calvin@unud.ac.id

ABSTRACT

Article History:	The 2024 presidential election contest is deemed to have numerous violations and fraud. This has attracted the attention of the public and the mass media, especially Tempo Magazine. The magazine, known for its characteristic illustrated covers in every issue with various characters and visual styles that often become controversial, is the subject of this study. The aim of this article is to uncover the meaning behind the cover of Tempo Magazine's February 18-25, 2024 edition titled "Stains of a Single Round." The study employs a qualitative approach with descriptive interpretive analysis. Data collection techniques in this research include observation and documentation. The method used is visual semiotics with Roland Barthes' semiotics model encompassing denotation, connotation, and myth. The results of this study identify that the fraud committed by Prabowo Subianto's camp can tarnish democracy and develop into an ideology in society, where everything can be done to achieve victory, including dishonest methods. The power obtained through such fraudulent processes can be perceived as something that everyone is entitled to without shame.
Received:	
Jul/2024	
Accepted:	
Jul/2024	
Published:	
Jul/2024	
Keywords :	
Visual Semiotic, Tempo Magazine, Mass Media, Roland Barthes	

PENDAHULUAN

Tahun 2024 menjadi “tahun politik” di Indonesia, di mana Pemilihan Umum (Pemilu) presiden, legislatif, dan kepala daerah kembali diadakan. Perhatian publik terhadap kontestasi lima tahunan ini mulai memanas pada tahun 2023, ditandai dengan dipilihnya putra sulung Presiden Joko Widodo, Gibran Rakabuming Raka sebagai calon wakil presiden yang berpasangan dengan Prabowo Subianto. Masyarakat menilai pencalonan Gibran cacat hukum dan syarat akan kecurangan setelah mantan ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Anwar Usman diputus bersalah telah melanggar kode etik dan diberhentikan sebagai ketua MK atas keputusannya memberikan jalan kepada Gibran.

Pemberitaan media massa dalam negeri hampir semuanya membahas topik terkait dugaan-dugaan kecurangan selama Pemilu 2024, terutama media yang memang fokus terhadap setiap isu-isu yang sedang berkembang di Indonesia, salah satunya adalah media massa Tempo. Media yang sudah terkenal dengan reputasi dan konsistensinya untuk selalu mengungkap kasus-kasus secara mendalam melalui

jurnalisme investigatifnya dan disajikan ke dalam bentuk majalah. Oleh karena terindikasi banyak kecurangan yang terjadi selama Pemilu 2024, khususnya bagi pasangan calon presiden Prabowo Subianto dan calon wakil presiden Gibran Rakabuming Raka, Majalah Tempo mengeluarkan satu edisi pada bulan Februari 2024 dengan objek utama Prabowo sebagai ilustrasi sampul Majalah Tempo berjudul "Noda Satu Putaran".

Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi makna sampul majalah bagi pembaca. Sampul majalah Tempo menampilkan gambar Prabowo Subianto, calon presiden, pada edisi 18-25 Februari 2024. Karena bansos dan istilah "gemoy" yang digunakan calon presiden Prabowo, dia memiliki keuntungan besar dalam perolehan suara dalam pemilihan presiden 2024. Oleh karena itu, Anies dan Ganjar, calon presiden, berusaha untuk membuktikan kecurangan tersebut dengan mengajukan hak angket ke DPR. Ilustrasi membuat gambar yang tidak jelas lebih jelas. Ini bahkan dapat membantu pembaca berimajinasi dan memahami masalah yang dibahas dalam majalah.

Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Ahdiyat dalam Salam (2017: 8) Ilustrasi atau sketsa adalah gambar atau bentuk representasi piktorial lainnya yang digunakan untuk menyampaikan atau memperindah suatu pesan. Ilustrasi dapat didefinisikan sebagai deskripsi tekstual atau tulisan. Namun, dalam proses ilustrasi, ilustrasi tidak terbatas pada gambar yang mengiringi teks; selain itu, ketika ilustrasi bergerak ke arah yang lebih jauh, gambar tanpa teks juga dapat menjadi karya seni yang diklasifikasikan sebagai ilustrasi (Salam, 2017: 9). Maka dari itu, dalam hal ini terkait dengan praktik jurnalistik yang dilakukan oleh Majalah Tempo, memungkinkan menggunakan bahasa visual dalam penyampaian pesan kepada pembaca.

Merujuk pada Ahdiyat, sampul majalah memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik serta mengiklankan majalah. Menurut McCracken, sampul majalah adalah faktor promosi yang paling penting dan tambahan dari setiap majalah yang ada. Hal ini dikarenakan sampul majalah merupakan perbandingan antara satu majalah dengan majalah lainnya. Sampul tersebut akan menawarkan serta membentuk pemahaman pembaca melalui sebuah proses pemahaman, sehingga sampul majalah adalah elemen paling penting dalam memosisikan majalah (Baehr dan Gray, 1996: 97).

Ilustrasi, seperti sampul majalah Tempo, dapat menunjukkan pemahaman ini. Dalam menciptakan situasi yang menarik perhatian, tanda berfungsi sebagai bahasa simbolis. Analisis semiotika bergantung pada tanda dan hubungannya. Menurut Sobur (2004), semiotika komunikasi menekankan aspek produksi tanda (sign production) dari sistem tanda dan menghasilkan ekspresi bahasa yang bermakna. Teori semiotika membahas tanda dan penandaan.

Komunikasi memiliki tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan tindakan orang yang menerima pesan, menurut Waluyanto (2002: 132). Sebagai alat komunikasi, gambar menampilkan subjek yang mudah dipahami sebagai simbol yang jelas dan mudah dipahami. Roland Barthes adalah salah satu pendiri teori semiotika yang membahas bagaimana kehidupan sosial, kultural, dan politik dapat dimaknai. Tidak ada tanda yang tidak mewakili apa yang ditandakan. Tanda dalam situasi seperti ini sangat mungkin menimbulkan multitafsir. Sampul majalah

Tempo memiliki pesan komunikasi visual yang memiliki makna yang tidak diketahui oleh semua pembaca. Ilustrasi yang ditunjukkan mengandung makna-makna yang dapat diperiksa melalui semiotika.

Studi semiotik ini bertujuan untuk menyelidiki makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam sampul majalah Tempo yang diterbitkan antara 18 dan 25 Februari 2024. Unsur-unsur yang terdiri dari tanda-tanda tertentu, dan merupakan jenis komunikasi visual. Untuk memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam sampul majalah Tempo, akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan analisis semiotika tekstual sebagai metode penelitian, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan penjelasan mendalam berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Peneliti akan mempelajari ilustrasi dan teks (judul dan sub judul) sampul majalah Tempo edisi 19-25 Februari 2024. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan penjelasan lebih mendalam tentang fenomena yang dimaksudkan dalam suatu masalah. Metode kualitatif memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data lebih banyak untuk mengenali subjek dan menjelaskan fenomena secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi.

Dengan cara yang sederhana, semiotika adalah studi tentang fenomena pemaknaan tanda. Semiotika adalah cabang pengetahuan yang menganalisis proses pembuatan tanda dan keputusan memaknai tanda. Namun, "tanda" ini tidak mudah dijelaskan. Semua hal yang dapat diinterpretasikan dianggap sebagai tanda. Menurut semiotika Roland Barthes (2011:158), tanda adalah kombinasi asosiatif antara penanda dan petanda. Tanda adalah produk semiologi. Petanda adalah representasi mental dari sebuah benda. Petanda hanya dapat dijelaskan melalui proses penandaan. Sebuah petanda adalah sesuatu yang diterima oleh orang-orang yang menggunakan tanda terkait. Menurut Saussure dalam Roland Barthes (2011:159), sebuah teori adalah sebuah konsep, tetapi persepsi aural adalah sebuah rasa mental, dan hubungan antara konsep dan rasa adalah sebuah teori.

Tabel 1: Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Sobur, 2004

Diagram di atas menggambarkan bahwa ambang batas pertama dari relasi adalah hubungan antara penanda dan petanda yang terverifikasi dalam subjek uji terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai simbol atau representasi yang sebenarnya (denotasi). Sebaliknya, pada tingkat relasi berikutnya, terdapat interaksi antara populasi pengguna bahasa dan nilai-nilai serta kepercayaan budaya. Inilah yang disebut Barthes sebagai konotasi atau implisit.

Barthes percaya bahwa makna konotasi sebagai produk budaya akan diuji oleh waktu: apakah masih digunakan atau hilang. Jika sebuah kebudayaan terus menghasilkan konotasi, itu seolah-olah menggantikan makna denotasi. Jadi, menurut Barthes, itu adalah mitos. Kemudian, jika mitos itu bertahan hingga mencapai sebuah keyakinan, itu menjadi ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pendukung dalam analisis teks media, semiotika membantu peneliti untuk menginterpretasi dan memaknai ilustrasi pada Majalah Tempo edisi “Noda Satu Putaran” sebagai sebuah bentuk untuk memahami konstruksi media.



Gambar 1: Sampul Majalah Tempo Edisi “Noda Satu Putaran”

Menurut Berger dan Luckman, konstruksi sosial menciptakan pengetahuan yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi adalah tiga tahap konstruksi sosial. Menurut Sobur (2004), konstruksi sosial bergantung pada kepentingan daripada ruang kosong. Media mengelola realitas sosial yang kemudian membentuk berita, yang, melalui proses aktif pembuat berita, diharapkan dapat memberikan berbagai informasi dan pengetahuan kepada khalayak.

Media massa harus membuat informasi untuk menjual informasi yang menguntungkan. Ini karena informasi yang diambil dari realitas yang luas ini akan dibuat, sehingga informasi yang disampaikan kepada publik tidak lagi berisi kenyataan yang sama yang terjadi di lingkungan tersebut. Konstruksi realitas adalah upaya untuk menyusun realitas dari satu atau sejumlah peristiwa secara sistematis menjadi cerita atau diskusi yang bermakna. Tanda berperan dalam sebuah

konstruksi sosial, dalam hal ini majalah Tempo mencoba untuk mengkonstruksi pesan kepada khalayak terkait dengan kontestasi Pemilu 2024. Unsur-unsur yang terdapat pada sampul dikonstruksi oleh Tempo agar audiens memiliki sebuah persepsi baru terkait sebuah wacana yang sedang berkembang pada saat itu.

Analisis Pemaknaan Ilustrasi Sampul Majalah Tempo

Berdasarkan analisis terdapat beberapa unsur tanda yang terlihat dalam sampul majalah. Tanda ini nantinya akan dianalisis satu-satu dan ditarik sebuah pemaknaan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Konstruksi dapat terlihat ketika masing-masing penanda dan petanda disatukan. Gambar dapat menjadi pesan utama, menarik perhatian pembaca, dan menggambarkan isi laporan, tetapi teks dapat membuat fakta yang digambarkan objektif dan membuat pembaca lebih memahaminya. Dari sudut pandang psikologi, perasaan, persepsi, kepercayaan, dan ekspresi adalah komponen nilai kemanusiaan tersebut (Combs, Richards, & Richards, 1976).

Analisis Tanda I



Gambar 2: Salah satu unsur ilustrasi dalam sampul Majalah Tempo

Denotasi	Tampak Prabowo Subianto digambarkan sedang mengangkat sebuah kotak suara berwarna abu-abu, menggunakan pakaian berwarna biru, celana coklat, sepatu hitam berlari dan hampir menyentuh garis akhir dalam perlombaan lari. Tampak pula wajahnya tersenyum lebar.
Konotasi	Dalam ilustrasi Prabowo Subianto di atas mengkonotasikan bahwa, Prabowo berhasil dan hampir memenangkan Pemilu presiden 2024, dalam hal ini Tempo menganalogikan dengan sebuah kontes lari. Gestur mengangkat kotak suara adalah sebuah bentuk

	dari kesuksesan, karena dalam perlombaan ketika pemenang diberikan hadiah yang selalu dilakukan adalah mengangkat tangan mereka. Kotak suara menjadi penanda dengan makna konotatif hasil penyelenggaraan Pemilu yang di dalamnya terdapat keputusan rakyat Indonesia agar Prabowo Subianto menjadi presiden Indonesia selanjutnya. Warna biru pada baju menggambarkan ketenangan, kesejukan, dan gembira (Kompas.com, 2023). Sejalan dengan senyum yang tampak dalam gambar memiliki makna konotasi, Prabowo senang dengan hasil Pemilu 2024 dan optimis kalau dialah pemenangnya setelah sejak tahun 2009 mengikuti kontestasi Pemilu tapi tidak pernah menang.
Mitos	Melalui ilustrasi dan tanda tanda yang ditampilkan Majalah Tempo dapat dimaknai Pemilu kali ini kemenangan sudah pasti berada di pihak Prabowo Subianto.

Analisis Tanda II



Gambar 3: Salah satu unsur ilustrasi dalam sampul Majalah Tempo

Denotasi	Terlihat ada potongan bagian tangan dan juga kaki dalam sampul edisi “Noda Satu Putaran”. Bagian tangan terlihat seseorang menggunakan baju lengan panjang yang digulung berwarna biru. Sedangkan tampak seseorang yang menggunakan celana panjang berwarna hitam dan menggunakan sepatu.
Konotasi	Tanda tersebut mengkonotasikan sebuah pertandingan lomba, potongan kaki dalam ilustrasi tersebut dimaknai sebagai kontestan lain yang coba untuk mengejar Prabowo saat perlombaan. Dalam hal konteks Pemilu

	2024 bisa jadi Anies atau Ganjar yang coba untuk mengejar ketertinggalan. Sedangkan potongan tangan dikonotasikan sebagai Gibran yang berada di belakang Prabowo, dengan menggunakan pakaian yang sama dengan Prabowo. Makna ini didapatkan karena Gibran adalah calon wakil presiden dari Prabowo yang harus selalu mendampingi sebagai orang kedua dari kubu Prabowo.
Mitos	Mitos yang muncul dari ilustrasi adalah pertandingan belum selesai, masih ada orang di belakang Prabowo yang coba untuk mengejar ketertinggalan sebagai orang yang akan diputuskan menjadi presiden Indonesia 2024.

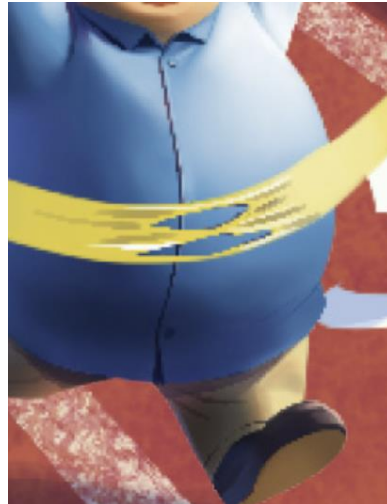
Analisis Tanda III



Gambar 3: Salah satu unsur ilustrasi dalam sampul Majalah Tempo

Denotasi	Dalam ilustrasi juga terlihat kertas berwarna putih berterbangan di sekitar objek utama. Ada yang masih melayang di udara dan ada yang sudah terjatuh di tanah.
Konotasi	Kertas putih mengkonotasikan surat suara pemilu. Hal ini memperlihatkan seolah-olah karena banyaknya suara yang diperoleh oleh Prabowo mengakibatkan surat suara tersebut tumpah di sepanjang jalan sampai tidak cukup untuk dimasukan ke dalam kotak yang dibawa. Selain itu, hal ini mengkonotasikan kertas suara Pemilu yang dimiliki Prabowo tidak penting lagi karena sudah bisa dipastikan kemenangannya dikontestasi Pemilu kali ini.
Mitos	Jumlah suara yang dimiliki Prabowo sudah lebih dari 50%, selain sudah bisa dipastikan tidak ada putaran kedua, Prabowo dan Gibran akan menjadi pemenang dari Pemilu presiden dan wakil presiden 2024.

Analisis Tanda IV



Gambar 4: Salah satu unsur ilustrasi dalam sampul Majalah Tempo

Denotasi	Prabowo menabrak pita berwarna kuning yang melintang di depannya, tampak pita tersebut hampir putus karena ditabrak oleh badan Prabowo.
Konotasi	Dalam ilustrasi di atas Prabowo menabrak garis yang dilambangkan oleh pita melintang, memiliki makna dalam setiap perlombaan lari terdapat garis akhir, dalam hal ini Prabowo hampir menyentuh garis akhir dalam sebuah perlombaan Pemilu 2024. Hal ini dipertegas dari tanda pita kuning yang hampir putus.
Mitos	Pemilu presiden 2024 sudah hampir dipastikan dimenangkan oleh Prabowo Subianto.

Analisis Tanda IV



Gambar 4: Salah satu unsur ilustrasi dalam sampul Majalah Tempo

Denotasi	Terdapat tulisan “Noda Satu Putaran”. Banson dan <i>gemoy</i> membuat Prabowo Subianto unggul signifikan dalam pemilihan presiden 2024. Tim Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo mengupayakan pengajuan hak angket DPR soal kecurangan.
Konotasi	Tulisan Noda Satu Putaran menandakan bahwa ada kecurangan yang terjadi dalam pemilihan presiden di putaran pertama. Noda sendiri berarti bercak yang membuat kotor, khiasan ini dipakai untuk menandai keunggulan Prabowo Subianto terjadi akibat ada kecurangan dari pembagian program Bansos pemerintah yang disalurkan saat masa pencalonannya menjadi presiden. Namun tim Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo akan melaporkan kecurangan ini ke DPR dan meminta pengajuan hak angket, dimana ini merupakan hak DPR untuk melakukan penyelidikan terhadap pelaksanaan suatu undang-undang dan/atau kebijakan pemerintah. Ambisi Prabowo untuk memenangkan pemilu presiden hanya dengan satu putaran saja.
Mitos	Calon presiden Prabowo Subianto melakukan kecurangan pada pemilihan presiden 2024 yang mengakibatkan presentase suaranya mengungguli Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo.

Melalui identifikasi dan hasil analisis serta pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang tampak pada ilustrasi sampul Majalah Tempo edisi 18-25 Februari 2024 “Noda Satu Putaran” ditemukan tanda yang dapat merepresentasikan makna yang terkandung di dalamnya. Secara denotasi terdapat ilustrasi perlombaan lari dengan Prabowo Subianto yang berada paling depan dengan membawa kotak surat suara, tampak sepotong tangan dan juga kaki di belakang Prabowo Subianto. Terdapat tulisan “Noda Satu Putaran” pada sampul Majalah Tempo. Konstruksi yang terbentuk dari indentifikasi konotatif tanda pada sampul Majalah Tempo edisi “Noda Satu Putaran” adalah kecurangan yang terjadi dalam pemilihan presiden 2024 sangat nyata terjadi, pesan konotasi Tempo juga cukup jelas dari tanda-tanda yang muncul pada sampul. Seseorang yang terindikasi melakukan kecurangan digambarkan sebagai sosok yang senang dan bergembira di tengah tuduhan yang menimpanya. Prabowo Subianto tampak senang dan terus maju sampai garis akhir perlombaan meskipun dari awal pencalonannya sebagai calon presiden diwarnai pro dan kontra. Isu pelanggaran HAM masih selalu menjadi topik yang selalu muncul setiap Prabowo maju menjadi calon presiden, isu batasan umur yang dipaksakan ke Gibran Rakabuming Raka, pembagian bansos dari pemerintah dimasa kampanye Prabowo, dan kecurangan-kecurangan lain yang dinilai massif, terstruktur, dan sistematis.

Kecurangan yang terjadi dalam pemilu 2024 ini dinilai dapat diadopsi masyarakat menjadi sebuah kebenaran dan menjadi sesuatu yang wajar terjadi. Menurut Barthes, semua yang dianggap sudah wajar di dalam suatu kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, itu akan menjadi mitos, sedangkan kalau mitos menjadi mantap akan menjadi ideologi (Hoed, 2011). Mitos yang muncul dalam analisis Majalah Tempo di atas datang atas dasar pemaknaan konotasi sebuah tanda. Kemenangan Prabowo Subianto syarat akan kecurangan, jika terpilih menjadi presiden Indonesia, Prabowo Subianto memperoleh kekuasaannya dengan cara yang tidak etis, hal ini akan merusak demokrasi bangsa Indonesia yang sudah diatur dalam hukum yang berlaku. Masyarakat akan menganggap bahwa kecurangan adalah sesuatu yang dapat dilakukan di Negara Indonesia untuk memperoleh jabatan dan cara-cara ini sah-sah saja dilakukan. Budaya masyarakat akan berkembang ke arah negatif kalau Prabowo Subianto terbukti secara sah melakukan kecurangan untuk memenangkan pemilu 2024.

Barthes menyebut naturalisasi sejarah sebagai cara mitos berfungsi dalam ideologi. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mereka dapat mengungkap dan membenarkan nilai-nilai masyarakat yang dominan. Mitos dapat menampilkan gambaran dunia yang seolah-olah hanya alias alamiah (Hermawan, 2008). Majalah Tempo menampilkan sampul untuk memberikan ideologi bahwa kecurangan yang terjadi dalam kontestasi pemilihan presiden dapat diadopsi dalam Pemilu berikutnya, pesan ini muncul sebagai bentuk pencegahan agar hal-hal seperti ini tidak terulang dimasa mendatang.

Kusrianto (2007: 140) mengatakan, ilustrasi adalah seni gambar yang dapat menjelaskan secara visual suatu tujuan atau niat. Sementara itu, Fariz (2009:14) mengatakan ilustrasi adalah bentuk asumsi yang muncul dalam pikiran manusia karena berbagai alasan. Hal ini sejalan dengan makna yang coba ditampilkan oleh majalah Tempo melalui ilustrasi pada halaman depan.

Nilai moral juga coba dibangun dalam analisis mitos sampul majalah Tempo, aspek etika. Budaya malu terhadap sebuah tindakan yang terindikasi mengandung unsur kecurangan dalam Pemilu 2024. Kode kultural atau budaya, berkaitan dengan sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat dalam sebuah sampul majalah. Tempo mencoba mengkaitkan sistem budaya di dalam sebuah konstruksi realitas Pemilu 2024, dengan mengkombinasikan petanda yang muncul melalui sebuah pesan media. Maka dari itu, mitos yang muncul dalam sampul majalah tersebut adalah sebuah kecurangan yang dilakukan oleh Prabowo Subianto untuk memenangkan Pemilu 2024.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes yang telah dilakukan pada sampul Majalah Tempo edisi 18-25 Februari 2024 dengan judul “Noda Satu Putaran” terdapat beberapa makna yang muncul. Makna denotasi pada sampul memperlihatkan sebuah perlombaan lari yang diikuti oleh Prabowo Subianto, dalam visual sampul tersebut Prabowo berhasil menyentuh garis akhir perlombaan namun

masih belum dinyatakan sebagai pemenang. Makna konotasi yang dikonstruksi oleh visual sampul Majalah Tempo adalah penyelenggaraan pemilu divisualkan sebagai perlombaan lari. Meskipun terdapat tuduhan kecurangan seperti, bansos kepihak Prabowo Subianto namun pencalonannya tetap berlanjut sampai suara yang diperoleh naik secara signifikan. Dalam visual sampul digambarkan Prabowo Subianto tidak peduli dengan tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada dirinya dengan wajah tersenyum lebar saat hendak mencapai garis akhir perlombaan.

Munculnya makna konotasi dalam sampul Majalah Tempo menguatkan mitos bahwa, kecurangan pemilihan presiden 2024 dapat berdampak negatif bagi demokrasi Indonesia, masyarakat akan menilai untuk mencapai sebuah tujuan semua cara dapat dilakukan termasuk cara curang. Prabowo Subianto melakukan kecurangan untuk memenangkan Pemilu 2024. Mitos ini memiliki potensi berkembang menjadi sebuah ideologi khususnya dalam Pemilihan Umum di Indonesia.

REFERENSI

- Anang Hermawan. 2008. *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*, dalam <https://www.averroes.or.id/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes.html>.
- Baehr, Helen, dan Gray, Ann. 1996. *Turning It on a Reader in Women & Media*. New York: St. Martin Press Inc.
- Barthes, Roland. 2011. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Combs, A. W., Richards, A. C., & Richards, F. 1976. *Perceptual psychology: A humanistic approach to the study of persons*: University Press of America.
- Fariz. 2009. *Living in Harmony: Jati Diri, Ketekunan dan Norma*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu.
- Kompas.com. *Baju Biru Langit Prabowo-Gibran Ajak Pemilu Sejuk dan Damai*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/26/08561431/baju-biru-langit-prabowo-gibran-ajak-pemilu-sejuk-dan-damai?page=all>.
- Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTERA.
- Kusrianto, A. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: ANDI.
- Majalah Tempo. Cover Story. <https://majalah.tempo.co/>.
- Salam, Sofyan, 2017. *Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sunardi, S.T. 2013. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Waluyanto, Hadi Dwi. 2000. “*Karikatur sebagai Karya Komunikasi Visual dalam Penyampaian Kritik Sosial*”. *Nirmana 2* (2): 128-134. Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,